

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan merupakan sarana informasi yang menampilkan kinerja suatu perusahaan sekaligus sumber pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang dikelola manajerial untuk dapat diperlihatkan kepada khalayak mengenai kinerja perusahaan selama beroperasi, yang digambarkan dalam bentuk laporan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Lamora dkk, 2016). Salah satu elemen penting yang diambil dari laporan keuangan dan digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba perusahaan, diatur dan dikelola oleh pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja perusahaan guna mengintervensi pihak eksternal seperti investor, kreditor, supplier dan memperbaiki citra perusahaan kepada masyarakat dan pemerintah. Informasi dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai pusat pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan salah satunya pihak investor sebagai penilaian perusahaan dan pengambilan keputusan investasi. Menurut Sulistyanto (2014), semakin berkualitas laporan keuangan maka semakin berkualitas keputusan yang diambil *stakeholder*. Manajer perusahaan akan melakukan pengaturan laba agar perusahaan yang dikelola memiliki kinerja yang baik, dan profitabilitas yang dihasilkan memadai. Karena, investor umumnya akan lebih menyukai berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dengan harapan perusahaan akan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi juga. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2014), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan. Manajemen laba merupakan sarana pengukur kinerja manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, manajemen laba adalah kegiatan yang

dilakukan oleh pihak manajemen dalam upaya menaikkan laba, meratakan laba dan menurunkan laba (Febria, 2020). Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengintervensi pihak pemakai laporan keuangan, seperti investor dalam mengambil keputusan investasi hingga masyarakat dalam menilai perusahaan terutama berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan sekitarnya. Investor seringkali terkonsentrasi dengan laba yang dihasilkan perusahaan tanpa melihat prosedur dan metode yang digunakan pihak manajemen dalam menghasilkan laba (Lamora dkk, 2016). Hal inilah yang menjadi pemicu pihak manajemen mempengaruhi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan melalui manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2014), perspektif manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, manajemen laba menurut pihak praktisi merupakan perilaku oportunistik seorang manajer dalam memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai keinginan dan dianggap sebagai kecurangan yang dilakukan secara sadar, kedua menurut perspektif akademisi manajemen laba dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan sepanjang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Manajemen laba dapat dikatakan positif maupun negatif, bergantung kepada perspektif dari masing-masing pribadi yang membaca laporan keuangan.

Manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk memperoleh laba yang besar, untuk menunjukkan kinerja yang baik guna mengintervensi pemakai laporan keuangan. Apabila manajer menginginkan kinerja terlihat lebih baik maka manajer akan menaikkan informasi laba menjadi lebih tinggi. Sedangkan, apabila manajer menginginkan kinerja perusahaan lebih merata selama beberapa periode maka manajer akan melakukan perataan laba. Upaya untuk mengatur laba sesuai dengan kepentingan inilah yang disebut dengan manajemen laba (Sulistyanto, 2014). Menurut Scott (2012), pengaturan laba dalam praktiknya dapat bertujuan positif maupun negatif bagi eksternal maupun internal. Pengelolaan laba yang bertujuan positif diartikan bahwa manajemen diberikan fleksibilitas untuk mengelola laba dengan tujuan melindungi perusahaan dan mengantisipasi kejadian tak terduga yang dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan sedangkan bertujuan negatif apabila dilakukan untuk kepentingan tertentu yang dapat merugikan perusahaan.

Manajemen laba sering dikaitkan dengan masalah keagenan, yang terjadi akibat adanya ketidakselarasan antara pemilik dan manajemen (Mahariana dkk, 2014). Ketidakselarasan terjadi ketika pihak pemegang saham termotivasi untuk mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya melalui peningkatan profitabilitas dari modal yang diinvestasikan sedangkan manajemen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk memperoleh investasi dari calon investor. Manajemen laba terjadi ketika manajer dengan leluasa diberi izin untuk memilih metode akuntansi dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan. Meskipun demikian, perlu adanya mekanisme pengendalian yang dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan tersebut. Menurut teori keagenan, permasalahan ketidakselarasan kepentingan dapat diatasi dengan adanya mekanisme *good corporate governance* salah satunya dengan meningkatkan kepemilikan institusional dan manajerial. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu maksimalisasi perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen, dimana pihak manajemen sekaligus merupakan pemegang saham dalam suatu perusahaan yang ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (Yusrilandari dkk, 2016). Pihak manajemen terdiri dari manajer, direktur, dewan komisaris dan pejabat-pejabat yang berkepentingan dalam manajemen perusahaan. Suatu perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki kepemilikan saham dalam presentase tertentu dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba. Praktik manajemen laba ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan, adanya kepemilikan saham oleh manajer maka manajer dapat bertindak selaras dengan kepentingannya karena pihaknya bertanggung sebagai pemilik perusahaan juga. Menurut Putri (2015), kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu, manajer cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan umum. Peningkatan

kepemilikan manajerial dalam perusahaan dianggap mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal dan hati-hati. Menurut Lamora dkk, (2016) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan menurut Mudjiyanti, *et al* (2021), kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi lain (Lamora dkk, 2016). Pihak institusi lain merupakan berbagai pihak yang ikut serta dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan, terdiri dari perusahaan reksadana, perusahaan asuransi, yayasan swasta, pemerintah dan perseroan terbatas. Pihak institusi lain sering kali dikaitkan dengan usaha monitoring perusahaan terutama mengawasi kinerja oleh pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Tindakan pengawasan yang dilakukan pihak institusional dianggap dapat membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Putri, (2015) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan manajemen. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak institusional diyakini dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Aryanti (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, menurutnya pada umumnya pihak investor institusional tidak menjalankan perannya secara efektif sebagai *sophisticated investors* yang dapat melakukan pengawasan terkait kinerja manajemen dalam membatasi manajemen ketika mengambil tindakan atau kebijakan yang berdampak pada manajemen laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Gunawan, 2015). Tingkat profitabilitas dapat mempengaruhi kinerja pihak manajemen, karena jika rasio profitabilitas rendah maka akan terlihat oleh pihak eksternal jika kinerja perusahaan kurang baik dan sebaliknya jika profitabilitas tinggi maka akan dinilai sebagai kinerja baik suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi dan memadai akan dianggap memiliki peluang dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya, dalam upaya memperoleh keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat melalui jumlah aset yang dimiliki,

penjualan yang dihasilkan serta modal dan saham tertentu. Investor akan tertarik dengan perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi karena akan berdampak pada tingginya tingkat pengembalian. Perusahaan yang memiliki rasio tingkat profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba, perataan laba merupakan bentuk aktifitas dari manajemen laba untuk memperbaiki citra perusahaan dimata publik. Menurut penelitian dari (Febria, 2020) profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berbeda dengan penelitian oleh (Yusrilandari dkk, 2016), yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sejalan dengan bahasan mengenai praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen memang telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait manajemen laba dengan berbagai variabel yang digunakan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menguji kembali mengenai pengaruh dari variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik menyusun tugas akhir dengan sampel perusahaan pertambangan yang kaitanya dengan praktik manajemen laba. Penulis mengambil judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
- b. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan pada penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020
- b. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020
- c. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020

1.4. Kontribusi

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan akuntansi manajemen.

2. Segi Praktis

a. Bagi Manajemen

Bagi manajemen, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pembelajaran oleh pihak manajemen agar lebih berhati-hati dalam melakukan pengaturan laba perusahaan yang nantinya akan merugikan banyak pihak jika ditemukan praktik yang tidak sesuai standar.

b. Bagi Investor

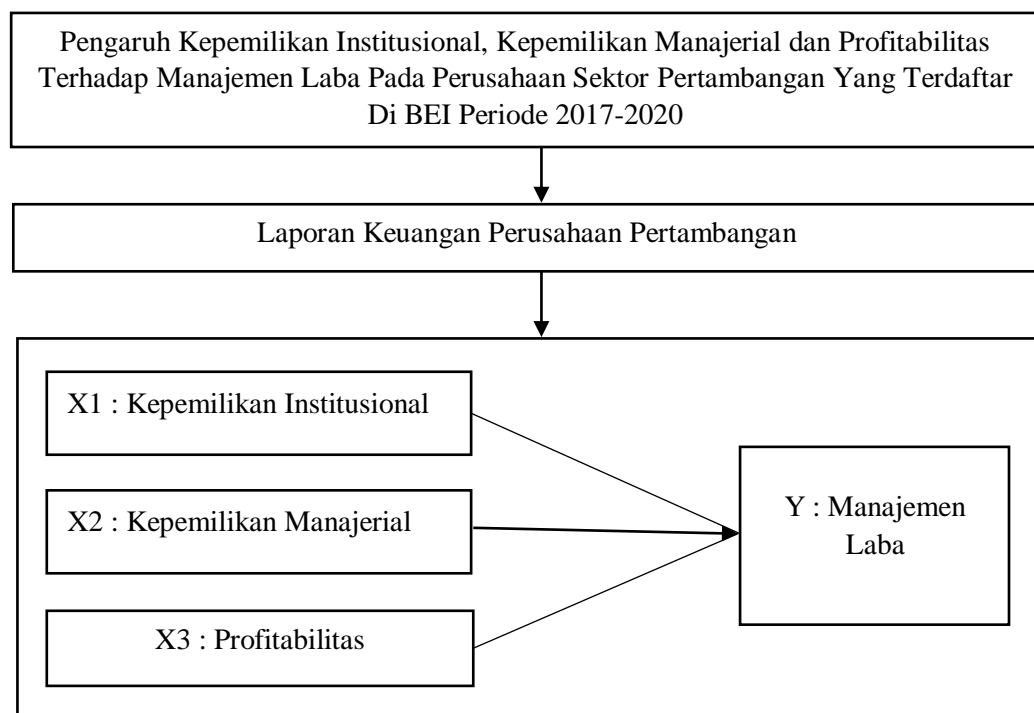
Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dan sebagai bahan pertimbangan kepada pihak investor untuk memperdalam kajian mengenai adanya praktik manajemen laba diperusahaan sebelum melakukan investasi.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka yang disusun secara sistematis dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara dua pihak yaitu manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) (Jensen, 1976). Hubungan kerja tersebut dilakukan oleh agen sebagai manajemen perusahaan dan prinsipal yaitu pihak yang berkepentingan atas kepemilikan saham di suatu perusahaan. Manajemen selaku pihak agen memiliki tanggung jawab dalam memaksimalkan kinerja perusahaan terutama dalam hal perolehan laba yang baik, sedangkan pihak prinsipal yaitu pemegang saham memiliki tanggung jawab sebagai pihak yang memonitoring atau mengawasi kinerja yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari laporan yang diberikan. Praktik manajemen laba timbul karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Menurut (Utami, 2016) ketidakselarasan tersebut terjadi karena perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Masalah keagenan yang timbul dengan adanya manajemen laba adalah, manajer sebagai agen menginginkan adanya peningkatan laba perusahaan untuk memperlihatkan kinerja dan citra yang baik perusahaan kepada khalayak dan membuka kesempatan agar para investor tertarik menanamkan sahamnya diperusahaan. Pihak pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal termotivasi untuk mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya melalui peningkatan profitabilitas dari modal yang diinvestasikan oleh sebab itu pihak ini berupaya untuk meminimalisir perbedaan kepentingan yang terjadi, dengan melakukan monitoring dan pengawasan untuk membatasi kegiatan manajer yang menyimpang. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat memperoleh laba sesuai fakta yang ada, sehingga agen juga prinsipal dapat memperoleh kesejahteraan yang diharapkan serta mengurangi resiko yang dapat timbul dikemudian hari. Masalah keagenan juga timbul ketika terdapat pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan) sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang

dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri (Tarjo, 2021).

2.1.2. Perusahaan Pertambangan

Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 sebagaimana telah diperbaharui dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2020 tentang Mineral dan Batu Bara, Usaha Pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pascatambang. Usaha pertambangan merupakan aktivitas yang masuk dalam kategori pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terbarukan oleh karena itu pengaturan kegiatan pertambangan, yang telah dan sedang disusun dalam Rancangan Undang-Undang Minerba ataupun dalam Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan yang ada. Undang-Undang No 3 tahun 2020 tentang mineral dan batu bara ini berisi salah satunya tentang kewajiban meningkatkan nilai tambah tambang didalam negeri (hilirisasi), dan perusahaan diberi waktu 5 tahun untuk mengelola hasil tambang sebelum diekspor menggunakan *smelter* atau alat peleburan bahan tambang sehingga dalam hal ini diharapkan perusahaan diindonesia memperoleh nilai tambah dari penjualan ekspor hasil pertambangan.

2.1.3. Konsep Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014), manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan, yang dilakukan menggunakan metode tertentu sesuai dengan standar akuntansi secara umum. Secara perspektif akademisi, termasuk peneliti berargumen bahwa manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat serta menyusun informasi dalam laporan keuangan. Sulistyanto (2014) mengatakan, ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai kecurangan yang dilakukan manajer untuk mengelabui pihak lain, sedangkan beberapa pihak juga mendefinisikan sebagai sesuatu yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan selama apa yang dilakukan masih dalam ruang lingkup standar akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty

(2017) menyatakan, manajemen laba adalah perilaku yang dilakukan manajemen untuk mengelola laba menggunakan metode tertentu dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dan manajemen sendiri orang yang bertanggung jawab dalam peningkatan maupun penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen laba dapat terlihat nyata apabila pihak manajemen menggunakan pilihan dalam akuntansi untuk mengatur laporan keuangan perusahaan seperti mengubah laba menggunakan metode tertentu yang akibatnya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan yang disajikan (Rice, 2013). Manajemen laba dalam laporan keuangan dilakukan oleh manajer karena mereka mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut yang dikaitkan dengan kepentingan dan kinerja keuangan perusahaan, dimana mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi secara baik dimasa mendatang dengan menghindari pelaporan rugi yang akan mengecewakan pihak eksternal. Namun tindakan ini dinilai tidak baik oleh beberapa pihak praktisi, karena dianggap melaporkan keuangan tidak sesuai fakta yang ada dan dapat berakibat fatal dikemudian hari. Manajemen laba baik positif maupun negatif bergantung pada perspektif masing masing pihak.

2.1.4. Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014), pengukuran manajemen laba terdiri dari beberapa model diantaranya Model *Healy*, Model *De Angelo*, Model *Jones*, dan Model *Jones* dimodifikasi. Untuk masing masing model pengukuran manajemen laba dijabarkan sebagai berikut:

1. Model Healy

Model *Healy* dikembangkan pertama kali oleh *Healy* tahun 1985, model ini digunakan untuk mendeteksi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Model *Healy* dihitung menggunakan nilai total akrual dengan mengurangi laba akuntansi dengan arus kas operasi pada periode tertentu rumus disajikan sebagai berikut:

$$\text{TAC} = \text{Pendapatan Bersih} - \text{Arus Kas Aktivitas Operasi}$$

Dihitung juga nilai *nondiscretionary accruals* yaitu dengan membagi rata rata total akrual dengan total aset, yang digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_t = \frac{\Sigma TA}{T}$$

Setelah dilakukan perhitungan *nondiscretionary accruals*, dilanjutkan menghitung nilai total akrual dengan melihat selisih total akrual dengan nilai *nondiscretionary accruals*. Digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$DA = TAC - NDA$$

Keterangan:

NDA = *Nondiscretionary Accruals*
 TAC = Total Akrual
 T = Total Aset
 DA = *Discretionary Accruals*

Kelemahan dari model *Healy* ini yaitu ditemukan nilai *nondiscretionary akrual* pada proksi manajemen laba nya yang seharusnya tidak dapat dikelola oleh manajer, sehingga dalam pengukuran menggunakan model ini disebut uji yang salah spesifikasi (Sulistyanto, 2014).

2. Model *De Angelo*

Model *De Angelo* dikembangkan tahun 1986 oleh *De Angelo*, model ini memproksikan manajemen laba sama dengan model *Healey* dengan *nondiscretionary accruals* yang dihitung menggunakan total akrual sebagai selisih pendapatan bersih dengan arus kas dari aktifitas operasi, perbedaannya yaitu pada akhir periode nilainya diskalakan dengan total aset periode sebelumnya, disajikan dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Setelah diperoleh nilai *nondiscretionary accruals* maka dapat digunakan untuk menghitung nilai *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Namun seperti model sebelumnya, model ini juga ditemukan ketidak konstanan dengan hasil yang diperoleh sehingga model ini juga dikatakan kurang tepat dalam menghitung manajemen laba (Sulistyanto, 2014).

3. Model *Jones*

Model *Jones* mulai dikembangkan pada tahun 1991 oleh *Jones*. Model ini *Jones* mencoba mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*, untuk menghitung total akrual *Jones* menghubungkan total akrual dengan perubahan penjualan, *gross property, plant dan equipment*. Laba dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary accruals*, sehingga bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary accruals* akan terhapus. Hasil dari kebijakan manajerial menggunakan model ini dapat menaikkan pendapatan dan total akrual melalui kenaikan piutang (Sulistyanto, 2014).

4. Model *Jones* Dimodifikasi

Model ini merupakan modifikasi dari model *Jones*, sehingga dikenal dengan model *Jones* dimodifikasi. Model ini didesain untuk mengeliminasi kecenderungan menggunakan perkiraan yang dapat salah dalam model *Jones*, model ini sering digunakan dalam penelitian terkait manajemen laba karena dinilai paling baik. Sama dengan model lain, model ini di proksikan dengan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba, kelebihan dari model ini yaitu memecah komponen utama akrual menjadi beberapa sehingga setelah dilakukan penelitian menunjukkan hasil yang lebih spesifik dalam mengukur manajemen laba dibandingkan dengan model lain (Sulistyanto, 2014). Perhitungan *discretionary accrual* atau total akrual diskresioner model *Jones* dimodifikasi menurut Hermanto (2015), dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Langkah awal dalam mengidentifikasi praktik manajemen laba adalah dengan mengeluarkan komponen kas untuk mengetahui besarnya akrual yang diperoleh selama satu periode, lalu dikurangkan dengan arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan. Rumus menghitung total akrual berdasarkan *Modified Jones model* sebagai berikut:

$$TAC = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC = Total akrual
 NI_t = Laba bersih periode ke t
 CFO_t = Arus kas operasi periode ke t

Kedua, menentukan nilai total akrual (TAC). Nilai TAC akan diestimasi menggunakan persamaan regresi *ordinary least square (OLS)* sebelum menghitung nilai *non-discretionary accrual*. Persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_0 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + e$$

Menggunakan persamaan koefisien regresi tersebut maka nilai *non-discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 (1/TA_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})/TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Keterangan:

TAC _{it}	= Total akrual perusahaan i periode ke t
NDA _{it}	= Akrual non diskresioner perusahaan i periode t
TA _{it-1}	= Total aset perusahaan i periode ke t-1
ΔRev _{it}	= Perubahan pendapatan perusahaan i periode ke t
ΔRec _{it}	= Perubahan piutang perusahaan i periode ke t
PPE _{it}	= Total asset tetap perusahaan periode ke t
β ₀	= <i>Intercept</i>
β ₁ β ₂	= <i>Slope</i> untuk perusahaan i periode t
e	= <i>error</i>

Langkah terakhir, menghitung *Discretionary Accrual (DA)* pengukuran nilai *Discretionary Accrual* berdasarkan persamaan sebelumnya maka dapat diestimasi menggunakan selisih dari total akrual dengan nilai *non-discretionary accrual*. Rumus nilai *Discretionary Accrual* sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/TA_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA _{it}	= Akrual diskresioner perusahaan i periode t
TAC _{it}	= Total akrual perusahaan i periode ke t
TA _{it-1}	= Total aset perusahaan i periode ke t-1
NDA _{it}	= Akrual non diskresioner perusahaan i periode t

2.1.5. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (pribadi, perusahaan asuransi, bank, dan institusi lain) yang substansial. Dilihat dari jenisnya, kepemilikan saham dibagi menjadi dua jenis yaitu saham mayoritas dan minoritas. Konsentrasi kepemilikan saham dibagi

menjadi dua kelompok yaitu konsentrasi kepemilikan oleh pihak eksternal dan pihak internal. Menurut Roodposthi et al (2011), adanya konsentrasi kepemilikan mampu dijadikan sebagai mekanisme pendisiplinan untuk meningkatkan efektifitas monitoring, karena kepemilikan mayoritas dianggap memiliki akses informasi yang signifikan sehingga dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Dominasi kepemilikan yang dimiliki pemilik saham tertentu mengakibatkan terjadinya ekspropriasi oleh pemilik saham mayoritas terhadap pemilik minoritas, namun konsentrasi kepemilikan yang dilandasi prinsip *good corporate governance* dianggap mampu meningkatkan pengelolaan perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dengan jumlah saham lebih dari 20% dianggap mampu membatasi praktik manajemen laba, bahkan mampu menekan perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba (Tarjo, 2021).

2.1.6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya) (Mahariana dkk, 2014). Kepemilikan institusional mampu memberikan mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Salah satu cara untuk melakukan pengawasan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan adalah dengan adanya kepemilikan yang besar oleh institusi lain (Tarjo, 2021). Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengawasi pihak manajemen secara efektif, namun sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, dan proses monitoring ini tentunya akan menjamin kemakmuran bagi pemegang saham (Hermanto, 2015). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti, 2017) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, menurutnya pada umumnya pihak investor institusional tidak menjalankan perannya secara efektif sebagai *sophisticated investors* yang dapat melakukan pengawasan terkait kinerja manajemen dalam membatasi manajemen ketika mengambil tindakan atau kebijakan yang berdampak pada manajemen laba.

Investor institusional hanya menjalankan peran sebagai pemilik sementara dan hanya berfokus pada laba yang bersifat jangka pendek sehingga belum tentu pihaknya dapat meningkatkan pengawasan secara efektif yang akan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung kepemilikan institusional menurut Sartono (2010), dalam jurnal (Setiawan, 2019):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.7. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dimana manajemen secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (Yusrilandari dkk., 2016). Pihak manajemen terdiri dari manajer, direktur, dewan komisaris dan pejabat-pejabat yang berkepentingan dalam manajemen perusahaan. Berdasarkan teori keagenan perbedaan kepentingan oleh pihak manajer dan pemegang saham akan menimbulkan konflik. Menurut Utami (2016), salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial, karena kepemilikan oleh pihak manajemen yang besar dianggap mampu tidak hanya menjalankan operasi perusahaan tetapi juga secara efektif mengawasi aktifitas perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial yang terkonsentrasi terhadap saham di suatu perusahaan dianggap mampu menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham lain. Kepemilikan saham oleh manajer juga akan menentukan pengambilan keputusan dan kebijakan terhadap metode yang digunakan termasuk untuk mempengaruhi pembaca laporan keuangan. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung kepemilikan manajerial menurut Sartono (2010), dalam jurnal (Setiawan, 2019):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.8. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011) dalam (Amelia, 2016). Perusahaan dengan kondisi laba yang besar akan dinilai baik oleh pihak lain, karena dianggap

mampu menjalankan usahanya dalam jangka panjang. Profitabilitas selalu dikaitkan dengan praktik manajemen laba, karena jika profitabilitas yang dihasilkan perusahaan rendah maka pihak manajemen akan berupaya untuk tetap mempertahankan citra perusahaan dimata publik dengan mengatur laba yang dihasilkan agar terlihat baik. Menurut (Gunawan dkk., 2015) ketika suatu perusahaan memperoleh laba yang rendah maka pihak manajemen akan berusaha untuk memeratakan laba guna memperbaiki citra perusahaan dimata publik, tindakan perataan maupun peningkatan laba merupakan salah satu praktik manajemen laba. Pihak manajer cenderung melakukan perataan maupun peningkatan laba perusahaan karena perusahaan yang profitabilitasnya terlihat rendah atau dengan kata lain mengalami kerugian maka akan mengurangi kinerja manajer dimata publik serta citra perusahaan akan mengalami penurunan. Penyusunan penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas *Return on Equity (ROE)* karena, rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Return on Equity (ROE)* dapat menunjukkan dengan spesifik seberapa andal perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan laba. Menurut Febria (2020), perusahaan dapat dikatakan memiliki peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan jika tingkat pengembalian yang dimiliki perusahaan juga tinggi, karena memberikan manfaat bagi pemegang saham adalah tujuan perusahaan. Rumus yang dihitung untuk mengetahui rasio profitabilitas menurut (Ross dkk, 2018) sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi atau kajian pustaka yang diambil dari peneliti terdahulu. Penelitian dari peneliti terdahulu adalah dasar kutipan yang digunakan oleh peneliti baru untuk memperkuat dan mendukung penelitian selanjutnya dengan melihat penelitian yang memiliki pembahasan dan tujuan yang sama dapat dijadikan sumber acuan bagi penelitian selanjutnya. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber referensi dan pendukung penyusunan tugas akhir ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
Lamora dkk, (2016)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>).	Variabel Independen: a. Kepemilikan Manajerial b. Kepemilikan Institusional c. Kepemilikan Keluarga Variabel Dependen: Manajemen Laba	a. Variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. b. Variabel kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba.
Mudjiyanti et al., (2021)	<i>The Effect Of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Family Ownership, And Free Cash Flow Management Toward Earnings Management</i>	Variabel Independen: a. Kepemilikan Manajerial b. Kepemilikan Institusional c. Kepemilikan Keluarga d. Arus Kas Bebas Variabel Dependen: Manajemen Laba	a. Variabel Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba b. Variabel Arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Utami, (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: a. <i>Leverage</i> b. Kepemilikan Institusional c. Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Manajemen Laba.	a. Variabel <i>leverage</i> dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. b. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Mukti, (2018)	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: a. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Manajemen Laba.	a. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
Hermanto, (2015)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverge</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013).	Variabel Independen: a. Kepemilikan Institusional b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	a. Variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. b. Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Yusrilanda ri et al., (2016)	<i>The Influence of Profitability, Managerial Ownership, And Companies Size to Earnings Management</i>	Variabel Independen: a. Profitabilitas b. Kepemilikan Manajerial c. Ukuran Perusahaan Variabel independen: Manajemen Laba	a. Variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan masing masing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Rice (2013)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba	Variabel Independen: a. <i>Leverage</i> b. Kepemilikan Institusional c. Ukuran d. Nilai Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	a. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. b. Variabel <i>leverage</i> , kepemilikan institusional dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Handoko, (2015)	<i>The Effect of Institutional Ownership and Leverage Towards Profit Management In Consumer Goods Industry Listed In BEI</i>	Variabel Independen: a. Kepemilikan Institusional b. <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	a. Variabel Kepemilikan institusional dan <i>Leverage</i> masing masing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Wirianata, (2020)	<i>Analysis of Factors Affecting Earnings Management Moderated by Institutional Ownership</i>	Variabel Independen: a. <i>Leverage</i> b. Profitabilitas c. Ukuran Perusahaan d. Pertumbuhan Perusahaan e. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Manajemen Laba	a. Variabel <i>Leverage</i> , kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba b. Variabel Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
Aryanti, (2017)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: a. Kepemilikan Institusional b. Kepemilikan Manajerial c. Kualitas Audit Variabel Dependen: Manajemen Laba	a. Variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba b. Variabel kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
Febria, (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: a. <i>Leverage</i> b. Profitabilitas c. Kepemilikan Manajerial Variabel dependen: Manajemen Laba	a. Variabel <i>leverage</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. b. Variabel profitabilitas positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Sumber: Data diolah, 2022

2.3. Perumusan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan reksadana, perusahaan dana pensiun, yayasan, perseroan terbatas dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam mengurangi konflik yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham, pihak ini juga sering digunakan sebagai bentuk pengawasan tentang tata kelola perusahaan (Mukti, 2018). Kepemilikan institusional diyakini memiliki kemampuan monitoring tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer karena pihak ini dianggap lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan analisis investasinya, oleh karena itu hasil penelitian menunjukkan jika kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengawasi pihak manajemen secara efektif, ditambah adanya kepemilikan terkonsentrasi oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, dan proses monitoring ini tentunya akan menjamin kemakmuran bagi pemegang saham (Hermanto, 2015). Menurut Utami (2016) dan Aryanti (2017) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, menurutnya pada umumnya pihak investor institusional tidak menjalankan perannya secara efektif sebagai *sophisticated investors* yang dapat melakukan pengawasan terkait kinerja manajemen ketika mengambil tindakan atau kebijakan yang berdampak pada manajemen laba. Investor institusional hanya menjalankan peran sebagai pemilik sementara dan hanya berfokus pada laba yang bersifat jangka pendek sehingga belum tentu pihaknya dapat meningkatkan pengawasan secara efektif yang akan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mukti, 2018) dan (Wirianata 2020), menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen terdiri dari manajer, direktur, dewan komisaris dan pejabat-pejabat yang berkepentingan dalam manajemen perusahaan. Berdasarkan teori keagenan

perbedaan kepentingan oleh pihak manajer dan pemegang saham akan menimbulkan konflik. Menurut Utami (2016), salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial yang terkonsentrasi, karena kepemilikan oleh pihak manajemen yang besar dianggap mampu tidak hanya menjalankan operasi perusahaan tetapi juga secara efektif mengawasi aktifitas perusahaan.

Pihak manajemen yang memiliki presentase kepemilikan saham yang tinggi dianggap akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan perusahaan, termasuk dalam proses manajemen laba (Putri, 2015). Manajemen cenderung akan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas untuk menunjukkan kinerja yang baik suatu perusahaan dan mempengaruhi para pemegang saham atau investor agar tetap menanamkan saham nya di perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan merupakan pihak yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, presentase besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba. Semakin besar proporsi kepemilikan maka manajemen cenderung berusaha dengan baik juga demi kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Lamora dkk (2016) dan Yusrilandari dkk (2016), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2016) dan (Mudjiyanti *et al*, 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011) dalam (Amelia, 2016). Investor akan tertarik dengan perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi karena dianggap akan berdampak pada tingginya tingkat pengembalian. Perusahaan yang memperoleh tingkat rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan modal perusahaan. Profitabilitas selalu dikaitkan dengan praktik manajemen laba, karena bagi manajer tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja baik yang dilakukan manajer dalam mengelola operasional perusahaan. Jika profitabilitas

yang dihasilkan perusahaan rendah maka pihak manajemen akan berupaya untuk tetap mempertahankan citra perusahaan dimata publik dengan mengatur laba yang dihasilkan agar terlihat baik. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Gunawan, 2015) dan (Yusriladari dkk, 2016) menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian (Wirianata, 2020) dan (Febria, 2020), yang menyatakan tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.